

## **Kesantunan Berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Brown dan Levinson**

**Ridwan Ritonga<sup>1\*</sup>, Izati Munawaroh<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>[ridwanritonga607@gmail.com](mailto:ridwanritonga607@gmail.com), <sup>2</sup>[izatimunawaroh1998@gmail.com](mailto:izatimunawaroh1998@gmail.com)

\*Correspondence

DOI: 10.38073/aljadwa.v3i2.1459

Received: February 2024 | Accepted: March 2024 | Published: March 2024

### **Abstract**

This article examines the concept of language politeness in the story of the Prophet Yusuf in the Qur'an using the approach of politeness theory by Brown and Levinson. This study explores the character of the Prophet Yusuf and his interactions with various characters in the Qur'an, focusing on aspects of language politeness manifested in conversations and dialogues. The method of analysis used is discourse analysis, this article identifies the communicative strategies used by the Prophet Yusuf in various situations, as well as how the concept of politeness is reflected in his actions and speech. The findings of this study are expected to provide a deeper understanding of how politeness values are manifested in the Qur'an and their relevance in contemporary social and cultural contexts. As such, this article makes an important contribution to the understanding of the principles of communication upheld in Islamic teachings and their application in everyday life.

**Keywords:** *Language Politeness, Prophet Yusuf, Brown and Levinson*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep kesantunan berbahasa Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan teori kesantunan oleh Brown dan Levinson. Penelitian ini mendalami karakter Nabi Yusuf serta interaksinya dengan berbagai karakter dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada aspek kesantunan bahasa yang termanifestasi dalam percakapan dan dialog. Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana, artikel ini mengidentifikasi strategi-strategi komunikatif yang digunakan oleh Nabi Yusuf dalam berbagai situasi, serta bagaimana konsep kesantunan tersebut tercermin dalam tindakan dan ucapan beliau. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kesantunan terwujud dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks sosial dan budaya kontemporer. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang prinsip-prinsip komunikasi yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Kesantunan Berbahasa, Nabi Yusuf, Brown dan Levinson*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu perangkat yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam berbagai interaksi sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama. Melalui bahasa, manusia dapat saling menyampaikan ide, gagasan, maksud, dan perasaan secara langsung kepada orang lain. Bahasa memungkinkan mereka untuk memahami dan merespons satu sama lain dengan lebih efektif, sehingga memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi kerjasama dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, mulai dari dalam keluarga, di tempat kerja, hingga dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, peran bahasa dalam kehidupan manusia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi dari interaksi sosial yang kompleks dan memperkaya pengalaman manusia secara keseluruhan.

Dengan menggunakan bahasa yang sopan, seseorang dapat memelihara harga diri dan martabatnya dengan menghormati orang lain. Berbicara dengan sopan dapat mencegah timbulnya perasaan negatif seperti kebencian, kecurigaan, dan prasangka buruk. Dengan demikian, hubungan antar manusia dapat terwujud secara harmonis. Namun, harapan tersebut sering kali tidak tercapai karena sulitnya kemauan untuk mengerti orang lain (empati), menghargai kesuksesan orang lain dengan tulus, dan menunjukkan kasih sayang terhadap penderitaan orang lain.<sup>1</sup>

Menyampaikan kata-kata dengan sopan, ramah, dan penuh kelembutan adalah prinsip yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>2</sup> Dalam perspektif Al-Qur'an sebagai wahyu, Allah berperan sebagai pihak pertama yang berbicara, sementara Nabi Muhammad SAW menjadi penerima pesan kedua. Pesan yang diterima oleh Nabi Muhammad kemudian disampaikan kepada umat manusia sebagai penerima pesan selanjutnya.<sup>3</sup> Seperti yang terjadi dalam cerita Nabi Yusuf, kita dapat melihat bahwa kesabaran memegang peran penting yang sangat besar. Nabi Yusuf telah menjadi contoh yang nyata dalam menghadapi berbagai cobaan yang Allah SWT berikan kepadanya. Dalam menghadapi segala ujian dan tantangan yang dia alami, kesabaran adalah kunci yang memungkinkannya untuk bertahan dan melewati semua itu dengan kemuliaan dan kekuatan.

Dalam Al-Qur'an, kita diajak untuk merenungi perjalanan hidup Nabi Yusuf yang dipenuhi dengan berbagai ujian dan godaan. Meskipun dihadapkan dengan segala rintangan tersebut, Nabi Yusuf tetap menjunjung tinggi sikap kesabaran dan keikhlasan. Keteguhan hati yang beliau tunjukkan menjadi teladan penting bagi kita, karena sabar merupakan sifat yang mulia dan mampu menjadi penolong dalam menghadapi segala masalah hidup. Allah SWT dengan tegas menegaskan pentingnya sikap sabar dalam

---

<sup>1</sup>Pranowo, *Berbahasa Secara Santun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>2</sup>Rahmat Hidayatullah, "Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Nabi Musa Dengan Fir'Aun Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan Dan Skala Kesantunan Leech)" 20, no. 1 (2022): 95–108, <https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.07>.

<sup>3</sup>Ridwan Ritonga dan Raden Muhammad Ardansyah Kurniawan, "the Principle of Politeness According To Geoffrey Leech in the Story of the Prophet Sulaiman," *LINGUISTIK : Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 4 (2023): 603, <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.603-611>.

menghadapi cobaan melalui Firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Menurut Abdul Chaer, pragmatik adalah kajian tentang cara penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu, yang mempertimbangkan dampak dari konteks sosial, budaya, dan situasional terhadap makna serta cara penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan berkomunikasi. Pragmatik membahas hal-hal seperti implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan strategi bahasa dalam interaksi sosial, yang membantu dalam memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Di dalam pragmatik juga terdapat teori yang menjelaskan tentang kesantunan berbahasa.

Teori kesantunan berbahasa menurut Brown dan Levinson adalah model yang menjelaskan bagaimana interaksi antarindividu dalam komunikasi dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain.<sup>5</sup> Penelope Brown dan Stephen C. Levinson merupakan figur yang memiliki dampak besar dalam studi tentang kesantunan berbahasa. Menurut pandangan mereka, kesantunan erat kaitannya dengan bagaimana seseorang menghindari konflik. Dalam teori mereka, kesantunan juga terkait dengan konsep rasionalitas dan muka. Kedua konsep tersebut dianggap sebagai karakteristik universal yang dimiliki oleh semua pembicara dan mitra bicara, yang diwakili dalam model pribadi yang universal. Rasionalitas diartikan sebagai proses penalaran atau logika sarana-tujuan, sementara muka merujuk pada citra diri yang terdiri dari dua aspek yang bertentangan, yaitu muka negatif dan muka positif.<sup>6</sup>

Teori Brown dan Levinson dalam Politeness banyak dijadikan dasar penelitian para peneliti tidak hanya di bidang linguistik tetapi juga di bidang Ekonomi, Psikologi, dan sebagainya.<sup>7</sup> Teori kesopanan Brown dan Levinson pertama kali diterbitkan pada tahun 1978 dan direvisi pada tahun 1987.<sup>8</sup> Terkait penelitian ini tentang kesantunan berbahasa dalam kisah Nabi Yusuf dengan pendekatan Brown dan Levinson, ada beberapa penelitian yang relevan. Salah satu penelitian oleh Ria Nuryanti Priyanto, Tri Indrayanti dan Agung Pramujiono dengan judul “*Kesantunan Berbahasa Perspektif Brown dan Levinson dalam ILC Episode Brigadir Yosua sudah Diautopsi Ulang*”, Tahun

---

<sup>4</sup>Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>5</sup>P.&S. Levinson Brown, *Politeness Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978).

<sup>6</sup>Catherine Orecchioni Kerbrat, “Politeness in France: How to Buy Bread Politely,” 2005, 29–44, <https://doi.org/10.21832/9781853597398-004>.

<sup>7</sup>Putri Adrian Sapitri dkk., “Exploring Brown and Levinson’s Politeness Strategies: An Explanation on the Nature of the Politeness Phenomenon,” *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language* 1, no. 3 (2020): 111–17, <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3801>.

<sup>8</sup>Mahmood K. M. Eshreth dan Yasmin Yasir Darwish, “Applying Brown And Levinson’s Politeness Theory On Lady Macbeth’s Speech In Shakespeare’s Macbeth,” *Applied Linguistics research Journal* 2, no. 1 (2019): 685, <https://doi.org/10.36091/0550-020-002-012>.

2022.<sup>9</sup> Hasil penelitain ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh jenis tuturan yang dapat dikategorikan sebagai bentuk dan strategi kesantunan. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber dalam acara YouTube ILC cukup memperhatikan kesantunan dalam interaksi komunikasi mereka.

Penelitian selanjutnya oleh Besid dan Agus Kharir dengan Judul “*Kesabaran dalam Kisah Nabi Yusuf A.S: Studi Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”, Tahun 2021.<sup>10</sup> Penelitian ini mengulas konsep kesabaran menurut M. Quraish Shihab serta penerapannya dalam kisah Nabi Yusuf. Menurut M. Quraish Shihab, kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf mengandung arti menahan diri dari segala ujian yang dihadapi. Kisah Nabi Yusuf menunjukkan beragam bentuk kesabaran, mulai dari pengucilan oleh saudaranya, penemuan oleh rombongan musafir, penjualan kepada penduduk Mesir, hingga penahanan diri dari godaan seorang istri Aziz dan tuduhan yang mengakibatkan masuk penjara. Meski dihadapkan pada berbagai cobaan tersebut, Nabi Yusuf mampu menjalaninya dengan sabar, dan Allah membalasnya dengan nikmat yang melimpah ruah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk melakukan kajian kesantunan berbahasa komunikasi kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan pendekatan teori Brown dan Levinson.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggali data tuturan kesantunan berbahasa komunikasi kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dengan pendekatan teori Brown dan Levinson. Menurut teori Brown dan Levinson, berbicara dengan sopan dalam bahasa dapat dipahami melalui empat strategi, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan negatif, strategi kesantunan positif, dan strategi tidak langsung. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan 2 strategi, yaitu strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif.

Sebagai hasilnya, penelitian ini melibatkan tiga tahapan utama, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.<sup>11</sup> Pengumpulan data menggunakan beberapa metode simak, pencatatan, wawancara, dan perekaman. Setelah data terkumpul, data disusun berdasarkan penggunaan strategi kesantunan bahasa dalam perspektif Brown dan Levinson.<sup>12</sup> Setelah disusun, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Brown dan Levinson dan diterapkan dalam konteks yang sesuai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut teori Brown dan Levinson, berbicara dengan sopan dalam bahasa dapat

---

<sup>9</sup>Ria N Priyanto, Tri Indrayanti, dan Agung Pramujiono, “Kesantunan Berbahasa Perspektif Brown Dan Levinson Dalam Ilc Episode ‘Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang,’” *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 134–42.

<sup>10</sup>Besid dan Agus Kharir, “Kesabaran dalam Kisah Nabi Yusuf A.S (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah),” *Jurnal al-Fath* 15, no. 1 (2021): 59–70.

<sup>11</sup>Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Duta Wacana University Press., 1993).

<sup>12</sup>Mahsun, *Metode Penelitian Bahas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

dipahami melalui empat strategi, yaitu strategi langsung, strategi kesopanan negatif, strategi kesopanan positif, dan strategi tidak langsung. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *politeness theory* (teori kesopanan), yang menggambarkan bagaimana orang memilih gaya bahasa mereka dalam berinteraksi untuk menjaga "Face" diri sendiri dan orang lain.<sup>13</sup> Namun, dalam penelitian ini, hanya fokus pada analisis strategi kesopanan negatif dan strategi kesopanan positif dalam cerita tentang Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, menggunakan pendekatan teori Brown dan Levinson.

### Strategi Kesantunan Negatif

Menurut Brown dan Levinson seperti yang dijelaskan dalam Stockwell, *Negative Face* merujuk pada keinginan seseorang untuk tidak diusik oleh orang lain, untuk mandiri, dan memiliki kebebasan dalam bertindak. Misalnya, dalam sebuah rapat, seorang pimpinan yakin bahwa keputusannya adalah yang terbaik dan tidak ingin keputusan tersebut disangkal oleh orang lain. Ini menunjukkan bahwa individu tersebut ingin mempertahankan otonomi dan kontrol atas situasi tanpa campur tangan dari pihak lain.<sup>14</sup> Di sisi lain, kesopanan negatif berkaitan dengan upaya pembicara untuk menjaga jarak sosial antara dirinya dan pendengar melalui cara berbicara yang lebih formal atau terkadang menjaga distansi interpersonal.<sup>15</sup>

Dalam kisah Nabi Yusuf, terdapat contoh penggunaan strategi kesantunan negatif yaitu dalam Surah Yusuf ayat 23:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

*Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.*

Dalam konteks ayat tersebut, kita dapat melihat bagaimana Nabi Yusuf menjaga kesantunan negatifnya dalam interaksi dengan perempuan (*Zulaikha*) yang mencoba menggoda dirinya. Berikut penjelasan dari sudut pandang kesantunan negatif Brown dan Levinson: Meskipun *Zulaikha* mengajak Nabi Yusuf untuk mendekat, Nabi Yusuf tidak menanggapi ajakan tersebut secara langsung atau positif. Sebaliknya, dia menghindari interaksi tersebut dengan menjaga jarak fisik dan menolak dengan sopan.

Dalam ungkapan "*Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik*", Nabi Yusuf menggunakan kalimat yang tidak langsung tetapi kuat untuk menolak tawaran perempuan tersebut. Dia menggunakan kata-kata yang menunjukkan penolakan tanpa harus mengungkapkannya secara kasar atau

<sup>13</sup>Hussien Salah Salman dan Mohammed Jasim Betti, "Politeness and Face Threatening Acts in Iraqi EFL learners' Conversations," *Glossa* 3, no. 8 (2020): 221–33.

<sup>14</sup>Peter Stockwell, *Sociolinguistics: A Resource Book for Students* (Oxford: Blackwell, 2002).

<sup>15</sup>Jhon Ginever Sibarani dan Leni Marlina, "Politeness strategy used in republican debate by Donald Trump," *E-Journal of English Language and Literature* 7, no. 4 (2018): 531–35, <https://doi.org/10.24036/ell.v7i4.102007>.

langsung. Dalam konteks ini, Nabi Yusuf memilih untuk menjaga kesantunan negatifnya dengan tidak terlibat dalam interaksi yang tidak pantas, tanpa harus menggunakan bahasa kasar atau menyerang perempuan tersebut secara langsung. Dengan demikian, dia menunjukkan sikap yang terhormat dan menjaga martabatnya serta kesantunan dalam situasi yang sulit.

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." (Q.S Yusuf: 17)

Dalam ayat tersebut, kesantunan berbahasa negatif dapat dilihat dari penggunaan ungkapan "dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." Meskipun ayah mereka telah mempercayai mereka sebelumnya, namun mereka menggunakan ungkapan yang meragukan kepercayaan ayah mereka, dengan mengasumsikan bahwa ayah mereka tidak akan percaya kepada mereka meskipun mereka berkata benar. Ini merupakan contoh dari penggunaan kesantunan berbahasa negatif menurut teori kesantunan Brown dan Levinson.

Meskipun ayah mereka telah mempercayai mereka sebelumnya, namun mereka menggunakan ungkapan yang meragukan kepercayaan ayah mereka, dengan mengasumsikan bahwa ayah mereka tidak akan percaya kepada mereka meskipun mereka berkata benar. Ini menunjukkan adanya penggunaan kesantunan berbahasa negatif dalam upaya mereka untuk mempengaruhi pendapat ayah mereka atau untuk melindungi diri dari kemungkinan penolakan.

Dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa negatif adalah salah satu strategi untuk menghindari pengambilan wajah positif (*face*) oleh lawan bicara, yang dapat terjadi ketika kita menghadapi situasi-situasi yang dapat menimbulkan ancaman terhadap identitas atau harga diri seseorang.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, anak-anak tersebut menggunakan kesantunan berbahasa negatif untuk meredakan potensi ketidaknyamanan atau penolakan yang mungkin muncul akibat dari pernyataan mereka kepada ayah mereka. Dengan demikian, penggunaan ungkapan tersebut mencerminkan strategi komunikasi yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara menyampaikan pesan secara tegas dan menghindari konflik atau ketidaknyamanan yang tidak diinginkan.

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّاعِلِينَ. إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. فَاقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ.

Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya. Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan

<sup>16</sup>George Yule, *Pragmatics* (Oxford: University Press, 1996).

*setelah itu kamu menjadi orang yang baik.” (Q.S Yusuf: 7-9)*

Dalam ayat tersebut, terdapat unsur kesantunan negatif menurut teori dari Brown dan Levinson. Kesantunan negatif merupakan strategi untuk mengurangi ancaman wajah positif pendengar dengan menghindari mengklaim kekuasaan atau memerintah secara langsung. Dalam konteks ayat tersebut, kita dapat melihat beberapa aspek kesantunan negatif: Penyampaian gagasan tentang membunuh atau membuang Nabi Yusuf diawali dengan "*Mereka berkata*" (mereka tidak langsung menyatakan niat tersebut), dan mengungkapkan keraguan dengan menggunakan kata "*kira-kira*" untuk menunjukkan ketidakpastian terhadap tindakan yang akan diambil.

Para saudara Nabi Yusuf tidak langsung menyatakan keinginan mereka untuk membunuh atau membuang Yusuf. Sebaliknya, mereka menyusun rencana yang akan membuat ayah mereka lebih memperhatikan mereka daripada Yusuf. Dengan cara ini, mereka menghindari mengungkapkan ancaman secara langsung yang dapat merusak hubungan mereka dengan ayah mereka.

Dalam ayat tersebut, para saudara Nabi Yusuf menggunakan kata "*kita*" untuk merujuk pada diri mereka sendiri. Ini adalah upaya untuk meminimalkan implikasi individu dari tindakan yang mereka rencanakan. Dengan menggunakan kata "*kita*", mereka mencoba untuk memperkuat kesatuan dalam kelompok mereka dan mengurangi penekanan pada peran individu dalam rencana mereka.

Dengan menggunakan strategi kesantunan negatif ini, para saudara Nabi Yusuf mencoba untuk menjaga kesantunan dalam percakapan mereka sambil tetap menyampaikan maksud atau rencana yang mereka miliki. Ini memungkinkan mereka untuk menghindari konfrontasi langsung atau konflik yang dapat merusak hubungan sosial mereka.

### **Strategi Kesantunan Positif**

Brown dan Levinson menyatakan bahwa situasi di mana kesopanan positif terjadi adalah ketika anggota dalam suatu kelompok atau lingkungan memiliki kesamaan dalam tujuan, keinginan, atau pengetahuan. Dalam konteks ini, strategi kesopanan positif muncul sebagai upaya untuk menciptakan kesan yang baik pada lawan bicara dan untuk memperkuat hubungan sosial dengan mereka melalui kesesuaian dalam tujuan dan pandangan. Dengan kata lain, penutur menggunakan strategi ini untuk menunjukkan kesamaan dan kesetaraan dengan lawan bicara, sehingga memperkuat ikatan sosial di antara mereka.<sup>17</sup>

Dalam kisah Nabi Yusuf, terdapat contoh penggunaan strategi kesantunan positif yaitu dalam Surah Yusuf ayat 100:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ فَقَدْ جَعَلَهَا رِيًّا حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رِيًّا لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

<sup>17</sup>Brown, *Politeness Some Universals in Language Usage*.

*Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*

Strategi positif Brown dan Levinson adalah salah satu teori dalam studi pragmatik yang berfokus pada bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif, terutama dalam situasi sosial. Dalam konteks tafsir ayat yang diatas, kita bisa menerapkan beberapa aspek dari teori tersebut. Dalam ayat tersebut, Nabi Yusuf menceritakan mimpi yang dia miliki kepada ayahnya tanpa rasa takut atau malu. Ini menunjukkan keterbukaan dan kepercayaan Nabi Yusuf kepada ayahnya. Strategi positif menekankan pentingnya keterbukaan dan kepercayaan antara pembicara dan pendengar.

Nabi Yusuf menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati ketika berbicara dengan ayahnya. Dia memanggil ayahnya dengan panggilan yang penuh rasa hormat, "Wahai ayahku!" Ini mencerminkan strategi positif yang menekankan penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati dalam berkomunikasi.

Meskipun Nabi Yusuf telah mengalami banyak cobaan, dia memilih untuk fokus pada aspek positif dalam hidupnya. Dia menyatakan bahwa Tuhan Maha lembut dan Maha bijaksana, menunjukkan penghargaannya terhadap karakter Tuhan. Ini mencerminkan strategi positif dengan menekankan emosi positif dan penghargaan terhadap hal-hal baik dalam hidup. Dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang sopan, keterbukaan, pengungkapan apresiasi, dan penekanan pada emosi positif dalam percakapan Nabi Yusuf dengan ayahnya, kita dapat melihat bagaimana strategi positif diterapkan dalam konteks tafsir ayat tersebut. Strategi ini membantu membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara Nabi Yusuf dan ayahnya, serta mengekspresikan nilai-nilai positif dalam komunikasi mereka.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ء

*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yusuf: 111)*

Dalam ayat tersebut, kita dapat melihat penerapan strategi kesantunan positif menurut teori Brown dan Levinson. Strategi kesantunan positif adalah cara berkomunikasi yang digunakan untuk memperkuat hubungan antar penutur dan memberikan kesan baik terhadap lawan bicara. Berikut adalah analisis penerapannya dalam ayat tersebut: Penggunaan kata "Sungguh", Kata "Sungguh" digunakan di awal ayat untuk memberikan penegasan yang kuat, menunjukkan kepercayaan pada apa yang disampaikan. Ini memberikan kesan bahwa apa yang akan diungkapkan adalah suatu

kebenaran yang penting untuk dipahami.

Penekanan pada pengajaran dan kebenaran, Ayat tersebut menekankan bahwa kisah-kisah yang disampaikan memiliki nilai pengajaran yang tinggi bagi orang yang memiliki akal. Hal ini menunjukkan kesantunan positif dengan menunjukkan kehormatan terhadap pengetahuan dan kebenaran yang disampaikan, serta memberikan penghargaan pada intelektualitas penerima pesan. Penggunaan kata-kata positif seperti "membenarkan", "menjelaskan", "petunjuk", dan "rahmat", Kata-kata ini memberikan kesan bahwa apa yang disampaikan dalam Al-Qur'an adalah sesuatu yang bermanfaat dan membawa kebaikan bagi orang yang beriman. Hal ini mengkomunikasikan kesantunan positif dengan menekankan aspek-aspek yang baik dan memberikan dorongan kepada penerima pesan untuk memahami dan mengikuti ajaran yang disampaikan. Dengan demikian, ayat tersebut menggunakan strategi kesantunan positif untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an serta memberikan penghormatan terhadap pembaca yang memiliki akal dan keyakinan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Brown dan Levinson memaparkan bahwa kesantunan berbahasa bisa dipahami melalui empat strategi utama, yaitu strategi langsung, strategi kesopanan negatif, strategi kesopanan positif, dan strategi tidak langsung. Namun, dalam penelitian ini, fokus ditekankan pada analisis strategi kesopanan negatif dan positif dalam konteks cerita tentang Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah dengan menerapkan pendekatan teori Brown dan Levinson.

Namun, dalam penelitian ini, fokusnya terutama pada dua strategi, yaitu strategi kesopanan yang menunjukkan ketidaksetujuan dan strategi yang menunjukkan penegasan terhadap kesopanan. Penelitian ini menggunakan cerita tentang Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an sebagai bahan analisis. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip kesopanan ini tercermin dalam interaksi verbal yang terjadi dalam konteks. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus mempelajari bagaimana strategi kesopanan negatif dan positif diaplikasikan dalam konteks cerita Nabi Yusuf.

Berdasarkan analisis kesantunan berbahasa menggunakan teori Brown dan Levinson dalam kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan dalam strategi kesantunan negatif terdapat 5 ayat dalam surah Yusuf yaitu ayat 7, 8, 9, 17 dan 23. Sedangkan dalam strategi kesantunan positif dan 2 ayat dalam surah Yusuf yaitu ayat 100 dan 111.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Besid, dan Agus Kharir. "Kesabaran dalam Kisah Nabi Yusuf A.S (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal al-Fath* 15, no. 1 (2021): 59–70.

- Brown, P.&S. Levinson. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Eshreteh, Mahmood K. M., dan Yasmin Yasir Darwish. "Applying Brown And Levinson's Politeness Theory On Lady Macbeth's Speech In Shakespeare's Macbeth." *Applied Linguistics research Journal* 2, no. 1 (2019): 685. <https://doi.org/10.36091/0550-020-002-012>.
- George Yule. *Pragmatics*. Oxford: University Press, 1996.
- Hidayatullah, Rahmat. "Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Nabi Musa Dengan Fir'Aun Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan Dan Skala Kesantunan Leech)" 20, no. 1 (2022): 95–108. <https://doi.org/10.21009/JSQ.20.1.07>.
- Kerbrat, Catherine Orecchioni. "Politeness in France: How to Buy Bread Politely," 2005, 29–44. <https://doi.org/10.21832/9781853597398-004>.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Peter Stockwell. *Sociolinguistics: A Resource Book for Students*. Oxford: Blackwell, 2002.
- Pranowo. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Priyanto, Ria N, Tri Indrayanti, dan Agung Pramujiono. "Kesantunan Berbahasa Perspektif Brown Dan Levinson Dalam Ilc Episode 'Brigadir Yosua Sudah Diautopsi Ulang.'" *Jurnal Kependidikan* 8, no. 1 (2022): 134–42.
- Ritonga, Ridwan, dan Raden Muhammad Ardansyah Kurniawan. "the Principle of Politeness According To Geoffrey Leech in the Story of the Prophet Sulaiman." *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 4 (2023): 603. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.603-611>.
- Salman, Hussien Salah, dan Mohammed Jasim Betti. "Politeness and Face Threatening Acts in Iraqi EFL learners' Conversations." *Glossa* 3, no. 8 (2020): 221–33.
- Sapitri, Putri Adrian, Aprilia Chasanah, Avivah Adinda Putri, dan Jessica Paulima. "Exploring Brown and Levinson's Politeness Strategies: An Explanation on the Nature of the Politeness Phenomenon." *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language* 1, no. 3 (2020): 111–17. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i3.3801>.
- Sibarani, Jhon Ginever, dan Leni Marlina. "Politeness strategy used in republican debate by Donald Trump." *E-Journal of English Language and Literature* 7, no. 4 (2018): 531–35. <https://doi.org/10.24036/ell.v7i4.102007>.
- Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press., 1993.